

## I. PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Penciptaan

Aceh, sebagai salah satu provinsi di Negara Kesatuan Republik Indonesia, yang terletak di ujung utara pulau Sumatera, memiliki kisah-kisah sejarah yang menarik. Terletak pada posisi 95-98 derajat Bujur Timur dan 2-6 derajat Bujur Utara, sejarah Aceh ditentukan oleh pentingnya letak geografis dan kekayaan alam, sehingga Aceh menjadi daerah lintas perdagangan, lintas perkembangan agama, dan kolonialisasi bangsa-bangsa Eropa dan Asia (Zainuddin, 2014:14).

Pada zaman purba daerah Aceh dikenal dengan nama *Saroja*. Orang Aceh dikatakan orang *Mantir* (*Monte*) yaitu orang Aceh yang hidup di rimba raya dengan ciri berbadan agak kecil, sedangkan kebanyakan orang Aceh yang ada sekarang, adalah pendatang dari India, Andamen, dan Nicobar (Murtala, 2009:10).

Sebelum menjadi Kesultanan Aceh, daerah ini adalah Kesultanan Perlak yang merupakan kesultanan pertama di Nusantara yang berkuasa pada tahun 840-1292 M, di sekitar wilayah Peureulak atau Perlak. Kini wilayah tersebut masuk dalam wilayah Aceh Timur, Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam. Kesultanan Aceh Darussalam, muncul pada sekitar abad ke-14, dengan ibukota di Banda Aceh. Kesultanan Aceh Darussalam dibangun di atas puing-puing kerajaan-kerajaan Hindu dan Budha yang pernah ada sebelumnya, seperti Kerajaan Indra Purba, Kerajaan Indra

Purwa, Kerajaan Indra Patra, dan Kerajaan Indrapura/Indrapuri (Syaefuddin, 2013: 253).

Kemunculan Kesultanan Aceh Darussalam tidak lepas dari Kerajaan Islam Lamuri. Akhir abad ke 15, dengan terjalinnya suatu hubungan baik dengan kerajaan tetangganya, maka pusat singgasana Kerajaan Lamuri dipindahkan ke Meukuta Alam. Lokasi istana Meukuta Alam berada di wilayah Banda Aceh.

Kerajaan Darussalam awalnya bernama Kerajaan Indra Purba yang berada di Aceh, beribu kota di Lamuri. Pada tahun 450-460 H (1059-1069 M) tentara Cina telah menduduki Kerajaan Indra Jaya yang sekarang disebut dengan daerah Leupung, saat itu tentara Cina di bawah pimpinan seorang maharani cantik yang bernama Nia Nio Lian Khi dan mereka menyerang kerajaan Indra Purba (Hasjmy, 1983: 55).

Saat peperangan terjadi, Kerajaan Islam Peureulak membantu kerajaan Indra Purba dengan mengirimkan 300 orang tentaranya di bawah kepemimpinan Syekh Abdullah Kan'an yang bergelar "Syiah Hudan" keturunan Arab dari Kan'an. Di antara mereka terdapat seorang pemuda yang bernama Meurah Johan, putra dari Adi Genali atau Teungku Kawee Teupat yaitu Raja dari Negeri Lingga.

Ketika tentara Cina berhasil dikalahkan, maka seluruh rakyat dan Kerajaan Indra Pura membalas jasa Maharaja Indra Sakti dengan masuk Islam, kemudian mengawinkan anaknya yang bernama Putri Indra Kesuma dengan Meurah Johan.

Dalam peperangan itu, pasukan Cina Budha dipimpin oleh Nian Nio Lian Khi seorang perempuan yang menjadi komandan perang. Karena mengalami kekalahan, ia kemudian menjadi tawanan Kerajaan Peureulak. Walaupun menjadi tawanan perang, kecantikan Nian Nio Lian Khi tidak pernah pudar. Beberapa cerita mengisahkan, Meurah Johan telah jatuh cinta sejak awal pertemuan mereka di dalam perang, jauh sebelum dia menikahi Putri Indra Kusuma. Ketenaran akan kecantikan Nian Nio ini sudah terlebih dahulu menggema saat dia menjadi laksamana perang, namun saat itu tidak ada seorang pun yang berani mendekat sebelum nyawa berada di ujung pedang miliknya. Sampai akhirnya Nian Nio Lian Khi menyerah, dan memilih bergabung dengan Kerajaan Darud Donya Aceh Darussalam. Layaknya pungguk yang sudah sangat lama merindukan bulan, cinta Meurah Johan pun akhirnya bisa terlabuhkan. Ia akhirnya menikahi Nian Nio Lian Khi, dan perempuan ini memilih masuk Islam. Sejak saat itulah namanya berubah menjadi Putroe Neng.

Kisah Putroe Neng adalah kisah tentang kecantikan dan drama yang ada di baliknya. Dalam legenda dikisahkan Putroe Neng atau Nian Nio Lian Khi adalah seorang perempuan yang memiliki kecantikan yang tidak pernah pudar dan membuat semua lelaki jatuh hati dengannya. Cerita tentang kecantikan Putroe Neng sangat terkenal di masyarakat. Setiap lelaki yang pernah melihatnya dipastikan memiliki keinginan untuk mempersuntingnya. Mereka pun rela untuk menghabiskan banyak harta dan berbagi wilayah kekuasaan, demi Putroe Neng seorang.

Begitulah Putroe Neng, ia hanya akan benar-benar mau untuk menerima siapapun yang bersedia menikahnya dengan mahar yang tinggi. Jika tidak, Putroe Neng tidak akan mau untuk disentuh dengan ketentuan apapun. Hal inilah yang terjadi pada Meurah Johan. Namun tak disangka usai pernikahan nasib Meurah Johan pun berakhir di ujung ranjang. Ia tidak pernah menyadari bahwa menaklukkan Putroe Neng tidak semudah menaklukkannya di laga perang. Pagi setelah malam yang seharusnya menjadi malam pertamanya, Meurah Johan didapatkan terbujur kaku dengan kulit tubuh membiru. Walaupun sebab kematian Meurah Johan menjadi misteri, namun misteri tersebut menjadi sebuah laga penasaran yang membuat para saudagar kaya berani mencoba untuk melamar Putroe Neng menjadi istri dan mencoba peruntungan diri apakah akan berlawanan nasib dengan apa yang terjadi pada Meurah Johan.

Namun nyatanya, sampai 99 lelaki yang pernah menjadi suaminya hanya akan mengatakan *“nanti malam saya akan tidur dengan Putroe Neng”*, tentunya dengan penuh kebanggaan, tanpa ada yang berhasil mengatakan *“semalam saya telah tidur dengan Putroe Neng”*, sebab ke 99 lelaki itu akhirnya tewas tepat di malam pertama.

Apakah ke 99 suami Putroe Neng ini dibunuh oleh Putroe Neng? Jawabannya tidak. Putroe Neng tidak melakukan apapun. Semua kejadian tersebut dikarenakan racun yang telah ditanamkan di kemaluannya oleh nenek Putroe Neng yang bernama Khie Nai-Nai saat ia masih remaja. Racun ini merupakan kumpulan bisa beberapa binatang yang diramu oleh

neneknya yang bertujuan untuk melindungi Putroe Neng dalam masa-masa perang yang sulit diperkirakan. Ia berpesan:

“Banyak laki-laki mati dalam peperangan, tapi biasanya perempuanlah yang paling menderita. Terlebih perempuan yang cantik. Kecantikan kadang menjadi berkah, tapi dalam perang seringkali menjadi kutukan. Perempuan cantik kadang tidak mati, tetapi tidak juga hidup sehingga akan lebih menderita”.

Hal yang menarik adalah, setiap ada seorang laki-laki yang menikahi Putroe Neng, akan meninggal pada keesokan harinya setelah malam pertama, karena racun yang dimiliki Putroe Neng. Kematian dari laki-laki yang menjadi suaminya tersebut, merupakan pupuk yang akan menyebabkan wajah Putroe Neng akan terlihat semakin cantik dan menjadi semakin muda.

Satu-satunya orang yang berhasil mengeluarkan racun tersebut yaitu Syeikh Syiah Hudam yang tidak lain adalah penasihat dari Meurah Johan. Racun tersebut dicabut dengan adanya doa-doa yang dibacakan Syeikh Syiah Hudam pada saat malam pertama. Wajah Putroe Neng yang selalu terlihat cantik dan awet muda luruh menjadi terbalik. Ia bahkan terlihat lebih tua dari umurnya dan bahkan lebih tua dari pelayan setianya, Yupie Tan.

Syeikh Syiah Hudam menjadi suami ke 100 dari Putroe Neng dan menjadi suami terakhir yang menemani Putroe Neng hingga akhir hayat. Syeikh Syiah Hudam membawa Putroe Neng pulang ke Peureulak dan

bersama-sama mendakwahkan Islam di sana. Putroe Neng pun sering sakit-sakitan dan juga tidak memiliki anak. Namun, Syeikh Syiah Hudam selalu menyayangi Putroe Neng apa adanya. Sampai pada akhirnya Putroe Neng meninggal dan dimakamkan di Desa Blang Pulo (saat ini Lhokseumawe) berdekatan dengan makam Syeikh Syiah Hudam.

Kisah Putroe Neng dan kecantikan adalah hal yang menjadi landasan ide dalam penciptaan ini. Kecantikan, konon merupakan anugerah bagi seorang perempuan. Tak ada yang lebih diimpikan oleh seorang perempuan selain tampil cantik dan mempesona di hadapan lawan jenisnya. Karena itu, kecantikan begitu dipuja, sehingga apa saja akan dipertaruhkan demi menebus impian “menjadi cantik”.

...Kecantikan tidak bisa dilepaskan dari citra tubuh dan seksualitas. Kecantikan selalu disertakan dengan bentuk fisik, relasi atau keintiman dengan lawan jenis, serta perjodohan dan hubungan seksual. Mitos kecantikan tidak pernah lekang oleh waktu, dan telah berlangsung sepanjang sejarah, berawal sejak zaman Revolusi Industri pada tahun 1830-an, (Wolf, 2002 dalam Melliana, 2006:4).

Kecantikan bukan hanya milik perempuan yang muda saja melainkan milik yang tua juga. Karena kecantikan bukan hanya sekedar mitos melainkan benar-benar objektif dan universal. Perempuan pasti ingin memiliki kecantikan, dan laki-laki pasti ingin memiliki perempuan yang cantik pula. Hal ini membuat semua perempuan yang ada di seluruh negeri berlomba-lomba untuk membuat dirinya menjadi lebih cantik.

Di balik kecantikan fisik yang dimiliki perempuan terdapat juga kecantikan yang ditimbulkan dari *inner beauty* atau lebih kerap dikatakan kecantikan dari dalam diri perempuan. Selain itu di antara kecantikan-kecantikan yang nyata terlihat oleh mata terkadang ada sesuatu yang disembunyikan yaitu kecantikan yang palsu. Cantik yang palsu itu berbagai macam, ada yang cantik di luar tapi tidak cantik di dalam, ada yang cantik wajahnya namun kecantikan itu palsu, dan banyak lagi hal yang lainnya.

Untuk menjadi seorang perempuan yang benar-benar ingin dicintai tidak harus dengan mengubah diri dengan menjadi orang lain atau ingin kelihatan cantik di depan lawan jenis tapi semua itu palsu, cukup jadilah diri sendiri yang apa adanya tanpa ada yang dipalsukan dari diri sendiri.

Cerita tentang Putroe Neng dan kecantikan yang dimilikinya yang mampu menarik perhatian lelaki namun menewaskan 99 lelaki di malam pertamanya menjadikan landasan ide dari karya ini. Putroe Neng adalah legenda yang mewujudkan nyata. Masyarakat mengakui bahwa sosok Putroe Neng adalah nyata, dibuktikan dengan adanya makam Putroe Neng dan suami terakhirnya Syeikh Syiah Hudam di Desa Blang Pulo (saat ini Lhokseumawe, Aceh Utara). Namun kisah tentang tewasnya 99 orang suami di malam pertama karena racun, yang juga menjadi pupuk akan kecantikan wajah Putroe Neng adalah legenda. Bagi penata kecantikan ini adalah kecantikan palsu, karena wajah Putroe Neng --yang sesungguhnya memang cantik-- namun akan semakin cantik dan semakin muda dengan kematian para lelaki yang dinikahinya.

## **B. Rumusan Ide Penciptaan**

Karya ini akan mengangkat kisah Putroe Neng. Berangkat dari sebuah novel sejarah yang melegenda di masa lampau tentang kecantikan Putroe Neng dan kematian 99 lelaki di malam pertama karena adanya racun yang dimiliki oleh Putroe Neng. Kisah Putroe Neng yang suaminya mencapai 100 orang begitu menarik di kalangan masyarakat Aceh. Cerita ini adalah sejarah yang melegenda karena didukung dengan adanya makam Putroe Neng dan makam Syekh Syiah Hudam suami terakhirnya di Blang Pulo, Lhokseumawe, Aceh Utara.

Dari pemaparan di atas maka rumusan penciptaan dalam karya ini adalah:

- Bagaimana menciptakan karakter Putroe Neng sebagai perempuan yang cantik secara fisik di kalangan kaum laki-laki ?
- Bagaimana menciptakan sebuah karya tari dengan struktur penyajian tari yang bersumber dari novel legenda Putroe Neng.

## **C. Keaslian/Orisinalitas**

Karya tari ini terinspirasi dari sebuah novel yang berjudul *Putroe Neng: Tat Kala Malam Pertama Menjadi Malam Terakhir Bagi 99 Lelaki* karya Ayi Jufridar. Proses penciptaan sebuah karya sastra dipengaruhi oleh latar belakang zaman, sejarah, dan sosial masyarakat. Keberadaan pengarang dalam suatu masyarakat tertentu turut mempengaruhi karyanya sehingga lahirlah suatu karya sastra tertentu pula. Suatu masyarakat yang telah melahirkan pengarang mampu mempengaruhi kepengarangan



seseorang. Artinya masyarakat tempat pengarang dan karya sastra itu lahir turut andil dalam memengaruhi baik isi, bentuk atau struktur karya sastra. Karya sastra yang mengambil sebuah latar daerah dan latar waktu tertentu (fase sejarah) ini dilahirkan dengan dominasi budaya suatu masyarakat yang begitu kental.

Dari sebuah novel sejarah yang melegenda ini, penulis akan menuangkannya ke dalam karya tari. Karya tari, adalah pertunjukan yang merupakan komunikasi di mana satu orang atau lebih pengirim pesan merasa bertanggung jawab kepada seseorang atau lebih penerima pesan dan kepada sebuah tradisi seperti yang mereka pahami bersama melalui seperangkat tingkah laku yang khas (Murgiyanto, 2015:20). Sosok Putroe Neng sebagai seorang perempuan yang memiliki kecantikan dan memiliki 100 orang suami, namun hanya satu orang saja yang mampu melalui malam pertama adalah sosok yang akan dihadirkan sebagai ide dasar karya. Melalui latar sejarah masyarakat Aceh dan nilai-nilai budaya masyarakat Aceh, karya tari ini akan diwujudkan dalam pola gerak, syair, dan musik.

Dalam sebuah pertunjukan tari juga diperlukan adanya perkembangan-perkembangan dalam bentuk koreografi untuk memenuhi kebutuhan sang penata tari. Karya ini merupakan ekspresi penata yang merupakan perempuan Aceh yang akan ikut andil dalam mempublikasikan sejarah Aceh ke luar Aceh. Di sini penata juga sangat mengagumi sejarah tersebut hingga terpikirkan untuk membuat sejarah ini ke dalam bentuk seni tari agar perkembangan dalam sejarah ini tidak hanya dikenal melalui

tulisan yang berbentuk novel saja melainkan dikenal dalam bentuk pertunjukan tari.

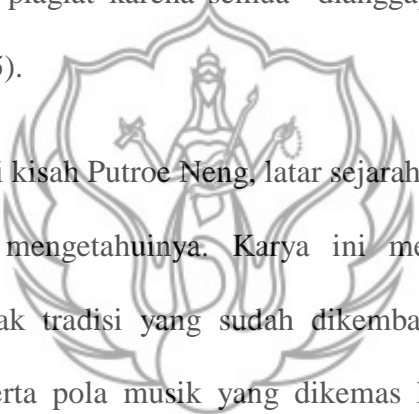
Perkembangan ilmu pengetahuan sangat pesat seiring dengan desakan dan kebutuhan dalam memenuhi kehidupan manusia modern. Tidak terelakan juga mempengaruhi perkembangan seni tari termasuk koreografi (Martono, 2014:1). Berangkat dari pemikiran ini penata akan membuat sebuah karya tari dengan adanya sosok Putroe Neng dan kecantikan palsu sebagai contoh untuk para wanita lainnya yang ingin menjadi cantik tidak harus dengan kepalsuan karena semakin berkembangnya zaman ini semakin pesat pula kebutuhan manusia apalagi untuk seorang wanita yang akan membuat dirinya lebih cantik dengan tidak memikirkan resiko yang akan ditanggung.

Di dalam perkembangan ilmu juga diperlukan kreativitas dalam mengembangkan suatu ide atau konsep, baik itu ide yang untuk mengembangkan karya yang sudah ada maupun ide menciptakan karya baru.

“ Setiap karya seni merupakan totalitas ekspresi terhadap sesuatu yang sedang bergejolak di dalam hati. Karya seni sebagai ekspresi individual bersifat personal, sehingga semata-mata bukan hanya melambangkan sesuatu saja, tetapi merupakan perwujudan ekspresi keseluruhan imajinasi kreatif seniman (Hadi, 2007:22)”.

Kreativitas adalah sebuah persoalan pribadi. Kreativitas merupakan proses pencarian ke dalam diri sendiri yang penuh tumpukan kenangan,

pikiran, dan sensasi sampai ke sifat yang paling mendasar bagi kehidupan. Kreativitas adalah milik semua orang yang mampu atau bisa membuat sebuah inovasi baru, baik itu inovasi baru tanpa adanya unsur tradisi maupun inovasi yang ada perkembangan tradisi berdasarkan pemikiran masing-masing seniman yang mempunyai daya kemampuan yang berbeda-beda juga. Pada setiap karya akan memiliki orisinalitas menurut pengalaman pribadi dari seniman dalam proses berkeseniannya. Dalam menciptakan sebuah karya yang baru, bisa jadi seniman pembuatnya sengaja atau tidak sengaja mengacu pada karya seni sejenis. Hal ini wajar saja dan seharusnya tidak ada lagi istilah plagiat karena semua dianggap kreatif dan orisinal (Djoharnurani, 1999:5).



Berangkat dari kisah Putroe Neng, latar sejarah Aceh yang juga tidak sedikit orang yang mengetahuinya. Karya ini mengolah tradisi lisan (*Seumapa*), pola gerak tradisi yang sudah dikembangkan menjadi lebih beragam gerakannya serta pola musik yang dikemas ke dalam karya baru musik etnik. Sosok Putroe Neng, seorang laksamana perempuan Cina yang memiliki kecantikan fisik namun tanpa sengaja ia menyimpan kecantikan palsu karena racun yang tertanam di tubuhnya akan menyebabkannya menjadi semakin cantik dan muda dengan kematian laki-laki yang dinikahinya di malam pertama. Hal ini membuat sosok dan kisah Putroe Neng menjadi semakin menarik untuk dituangkan ke dalam seni tari.

Dalam hal ini seorang koreografer memiliki pola pikir sendiri dalam berkarya, sehingga jika membuat suatu karya yang terkadang ada kesamaan

dengan karya yang lain namun ada perbedaan di dalamnya, tapi dipastikan ini adalah merupakan orisinalitas dari perwujudan perasaan, pikiran, dan teknik yang bersifat personal. Orisinalitas dapat dilihat dari gaya tari yang merupakan gabungan dari gerak Melayu dan Aceh, pengembangan gerak-gerak mengayun dan tekanan petikan jari yang merupakan gaya penata dalam membuat sebuah karya tari dan karakter dari diri penata sebagai koreografer Putroe Neng.

#### **D. Tujuan dan Manfaat**

##### **1. Tujuan**

- a. Menciptakan sebuah karya tari yang berangkat dari novel Putroe Neng
- b. Menciptakan sosok dan karakter Putroe Neng ke dalam sebuah karya tari
- c. Menciptakan daya kreativitas dan meningkatkan kemampuan diri dalam mencipta sebuah karya tari

##### **2. Manfaat**

- a. Memperkenalkan sosok Putroe Neng kepada masyarakat yang akan membaca tulisan saya bahwa Putroe Neng adalah bagian dari sejarah lokal masyarakat Aceh
- b. Sebagai media pembelajaran untuk mengenal lagi sejarah yang ada khususnya sejarah lokal
- c. Karya ini dapat dipakai sebagai referensi bagi karya berikutnya